

KEGIATAN EDUKASI BAGI PETERNAK SAPI SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN WABAH DI KABUPATEN MERAUKE

Apri Irianto, Yolanda Gebse, Irine Ike Praptiwi*, Nurcholis, Denny Meidian Daoed, Desmina Kristiani Hutabarat, Syetiel Maya Salamony, Maria Magdalena Nay Nadu Lesik

Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Musamus, Merauke, Indonesia *Penulis Korespondensi, email: praptiwi@unmus.ac.id

Received: 03/02/2025

Revised: 25/02/2025

Accepted: 27/02/2025

Abstract. Cattle farming in Merauke Regency is still mostly simple, maintained semi-intensively and extensively. Most farmers keep livestock only as savings. Most still depend on nature, especially in the provision of feed, and leave livestock for days in the forest, this will have an impact on the health and productivity of livestock, and this is thought to be one of the causes of the high livestock mortality rate in Merauke Regency by mid-2024. The participation of all parties, including farmers, government and academics, is needed to prevent an increase in mortality due to the outbreak. The exact cause of the massive mortality is not yet known, so educational assistance is required by the community, especially farmers. The method used by the academics, in this case, lecturers and students, is to hold discussions with the farming community in one of the villages that has a large enough cattle population but has not paid attention to maintenance management. The discussion results became a reference for the academic team to develop a socialisation and training programme to solve the problems farmers face. The programme included the distribution of vitamins and dewormers, feed fermentation training, socialisation of manure processing into fertiliser and socialisation of cattle health assessment. The activities were carried out for 6 months, with monitoring and evaluation. The results of this service activity are, that the level of knowledge and understanding of farmers is increasing regarding the need for health care and the application of good management for livestock to increase productivity and reduce the negative impacts that can be caused. Another benefit is the improvement of skills in managing feed ingredients, thus reducing dependence on nature.

Keywords: animal husbandry, cattle, education, outbreak, Merauke

Abstrak. Peternakan sapi di Kabupaten Merauke sebagian besar masih berupa peternakan sederhana yang dipelihara secara semi intensif dan ekstensif. Sebagian besar peternak memelihara ternak hanya sebagai tabungan. Sebagian besar masih bergantung pada alam terutama dalam penyediaan pakan, dan membiarkan ternak berhari-hari di hutan, hal ini akan berdampak terhadap kesehatan dan produktivitas ternak, hal ini diduga menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat kematian ternak di Kabupaten Merauke pada pertengahan tahun 2024. Peran serta dari seluruh pihak, baik peternak, pemerintah dan pihak akademisi diperlukan untuk mencegah peningkatan kematian akibat wabah yang terjadi. Belum diketahui secara pasti penyebab kematian secara besar-besaran, sehingga pendampingan edukasi sangat dibutuhkan masyarakat khususnya peternak. Metode yang dilakukan oleh pihak akademisi dalam hal ini dosen dan mahasiswa adalah dengan mengadakan diskusi dengan masyarakat peternak pada salah satu kampung yang memiliki populasi sapi cukup besar namun belum memperhatikan manajemen pemeliharaan. Hasil diskusi menjadi acuan tim akademisi menyusun program sosialisasi dan pelatihan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi peternak. Program kegiatan berupa pembagian vitamin dan obat cacing, pelatihan fermentasi pakan, sosialisasi pengolahan kotoran menjadi pupuk dan sosialisasi penilaian kesehatan sapi. Rangkaian kegiatan dilakukan selama 6 bulan diakhiri dengan monitoring dan evaluasi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah, tingkat pengetahuan dan pemahaman peternak semakin meningkat mengenai perlunya pengasapan kesehatan dan penerapan tatakelola yang baik bagi ternak untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi dampak negative yang dapat ditimbulkan. Manfaat lainnya adalah peningkatan keterampilan dalam pengelolaan bahan pakan, sehingga mengurangi ketergantungan di alam.

Kata Kunci: peternakan, sapi, edukasi, wabah, Merauke

How to Cite: Irianto, A., Gebse, Y., Praptiwi, I. I., Nurcholis, N., Daoed, D. M., Hutabarat, D. K., Salamony, S. M. & Lesik, M. M. N. N. (2025). KEGIATAN EDUKASI BAGI PETERNAK SAPI SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN WABAH DI KABUPATEN MERAUKE. Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(1) 41-47. doi: <https://doi.org/10.37478/mahajana.v6i1.5346>

PENDAHULUAN

Peternak sapi di kabupaten Merauke tersebar pada beberapa daerah, populasinya di tahun 2023 mencapai 44.570 ekor, sedangkan produksi daging mencapai 646.394,50 kg



Copyright (c) 2025 Apri Irianto, Yolanda Gebse, Irine Ike Praptiwi*, Nurcholis Nurcholis, Denny Meidian Daoed, Desmina Kristiani Hutabarat, Syetiel Maya Salamony, Maria Magdalena Nay Nadu Lesik. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pertahun. Populasi ternak sapi ini tersebar pada 19 Distrik. Populasi yang terbanyak pada Distrik Kurik, semangga dan tanah miring sebanyak 6.360, 6.170 dan 6.071 ekor (BPS, 2024). Peternakan sapi di beberapa daerah dengan penyebaran populasi terbanyak ini memiliki potensi sumber daya alam sebagai pakan yang masih cukup melimpah (Praptiwi et al., 2017). Dalam upaya meningkatkan produktifitas ternak perlu didukung oleh tiga aspek meliputi breeding (bibit), feeding (pakan), dan management (tata kelola) (Amam & Harsita, 2019). Baik pemeliharaan secara ekstensif maupun intensif memerlukan manajemen yang baik, karena akan berdampak banyak hal yang bersifat merugikan peternak itu sendiri nantinya (Febrianto, et al., 2023). Sebagai contoh kebutuhan nutrisi pakan dari tenak tidak tercukupi dengan baik, tingkat reproduksi ternak menjadi rendah, karena tidak adanya pengontrolan yang rutin terkait kesuburan ternak, kesehatan ternak tidak dapat dikontrol dengan baik, mudah terserang penyakit serta minimnya pengelolaan limbah yang berdampak kesehatan lingkungan terganggu (Marta, 2019). Tingkat pengetahuan dan pemahaman peternak juga menjadi faktor utama dalam manajemen pemeliharaan (Nuraini et al., 2022).

Pengelolaan manajemen yang salah juga dapat menjadi penyebab wabah kematian ternak sapi yang saat ini menjadi permasalahan besar bagi peternak di Kabupaten Merauke, hal ini diperkuat melalui pemberitaan surat kabar yang menyebutkan kasus kematian sapi di Kabupaten Merauke terjadi pada sapi – sapi yang dilepas ataupun diikat di hutan dan di ladang, dalam kondisi sapi tersebut kurus. Pemeliharaan diladang ditunjang lagi dengan keberadaan nyamuk dengan populasi yang sangat besar pada saat musim penghujan (Purba, 2024a). Berdasarkan data per tanggal 20 April 2024 (Purba, 2024b), kasus kematian ternak sapi sebanyak 177 ekor, dari data tersebut sebagian besar kematian berasal dari Kampung Hidup Baru Tanah Miring. Penyebab utama kematian sapi ini belum dapat dideteksi masih sementara diidentifikasi (Sendow, et al., 2021). Kondisi ini sangat merugikan bagi pihak peternak, dan perlu mendapat perhatian yang ekstra, karena wabah ini dapat meningkatkan jumlah kematian dalam waktu yang singkat, begitu pula dari segi pemerintah sebagai penentu kebijakan sangat kondisi ini sangat berdampak besar. Secara langsung dengan keterbatasan waktu dan tenaga, pihak pemerintah akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan kondisi daerah seperti ini, sehingga diperlukan kerjasama dari pihak akademisi sebagai bentuk aplikasi pengabdian dan perannya bagi daerah untuk sama-sama minimal mengurangi kondisi kematian yang terjadi. Wabah yang terjadi sudah menyerang beberapa distrik di Kabupaten Merauke antara lain Distrik Semangga, Merauke, Tanah Miring, Kurik dan Ulilin.

Untuk mengatasi permasalahan penyebaran wabah kematian ternak yang pernah terjadi salah satunya melalui edukasi dan pendekatan dengan masyarakat kelompok peternak, sehingga secara bertahap akan meningkatkan pemahaman masyarakat kelompok peternak akan pentingnya peran breeding (bibit), feeding (pakan), dan management (tata kelola) untuk meningkatkan produktivitas ternak dan menguntungkan peternak (Yuzaira, et al., 2023). Pemahaman manajemen pemeliharaan ternak sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk dapat meningkatkan produktivitas ternak, secara tidak langsung dapat menyediakan produk daging yang berkualitas, teknologi pengolahan pakan perlu dilakukan kaitannya dengan peningkatan produktivitas ternak, selain dari penyediaan bibit yang berkualitas (Luju, et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian dilaksanakan selama 6 bulan, mulai dari tanda tangan kontrak pengabdian, survei hingga penyusunan laporan dan proses publikasi dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2024. Lokasi Kegiatan pengabdian bertempat di Kampung Amun Kay Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Pihak-Pihak yang terlibat dalam kegiatan adalah mitra Peternak sapi yaitu Gapoktan Kampung Amun Kay Distrik Tanah Miring. Peralatan yang digunakan selama kegiatan pengabdian meliputi kuesioner, brosur, spanduk, obat cacing, ATK, EM4, jerami padi, terpal, ember, tali rafia. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode PAR (*Participatory Action Research*). PAR merupakan metode yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas atau

kelompok dalam semua tahap, mulai dari perumusan masalah hingga analisis dan tindakan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan sosial yang positif.

Tahapan dalam kegiatan pengabdian ini, meliputi tahap awal melakukan survei lokasi yang terjangkit wabah kematian sapi, diskusi dengan peternak, melakukan sosialisasi manajemen pemeliharaan ternak sapi, melakukan pelatihan pembuatan fermentasi jerami, melakukan pendampingan keberlanjutan kegiatan sosialisasi, melakukan pendampingan berkaitan dengan implementasi biosecurity dan melakukan evaluasi serta pengawasan dan pengamatan langsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2024, survei diawali dengan kunjungan ke pemerintah daerah yaitu ke kantor kepala kampung Amun Kay Distrik Tanah Miring. Tim diterima dengan baik oleh pemerintah dan mendapat dukungan terkait dengan pelaksanaan pengabdian yang akan dilakukan.



Gambar 1. Kunjungan awal ke peternak

Survei dilanjutkan ke kelompok masyarakat peternak, untuk mengetahui permasalahan dan kendala yang dihadapi, sehingga muatan informasi yang diberikan pada saat kegiatan pengabdian berlangsung sesuai dengan kebutuhan peternak di kampung. Dari proses survei ke masyarakat peternak diketahui bahwa sebagian besar peternak sudah menjalankan proses pemeliharaan secara intensif, namun peternak terkendala dengan keterbatasan informasi akan proses pemeliharaan yang menunjang produktivitas ternak, dan teknologi dalam peningkatan kualitas pakan juga menjadi kendala di lapangan.

Kegiatan inti dari pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2024, di rumah salah satu peternak di Kampung Amun Kay Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Peserta dalam pengabdian ini adalah peternak yang memelihara ternak sapi di kampung Amun Kay distrik Tanah Miring, karakteristik peserta dapat dilihat dari segi umur, pendidikan, pengalaman usaha ternak, yang digunakan dalam usaha sangat erat kaitannya dengan usaha ternak sapi, jenis kelamin peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 100% laki-laki berjumlah 13 orang, sedangkan tingkat pendidikan beragam mulai dari SD sampai dengan D3. Peserta dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 31 %, tingkat pendidikan SMA 23%, SMK pertanian 38% dan D3 sebanyak 8%. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi penyerapan informasi yang diperoleh, hal yang sama dikemukakan oleh (Ariga, 2022), bahwa hasil

penelitian menunjukkan tingkat pendidikan memiliki hubungan secara signifikan positif terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang atau peserta, akan lebih mudah untuk memahami penyampaian informasi baik melalui diskusi dan pelatihan/praktek, total tingkat pendidikan SMA dan SMK adalah 61%, hal ini menjadikan ruang diskusi yang aktif dari para peserta.

Keaktifan dalam diskusi juga disebabkan oleh faktor pekerjaan, dimana 87% merupakan peternak dan petani, sedangkan peserta yang bekerja sebagai buruh 10% dan wirausaha 10%. Peserta merupakan anggota kelompok peternak Gapoktan, sehingga memudahkan dalam menggali informasi terkait permasalahan yang dihadapi peternak berkaitan dengan wabah yang terjadi pada bulan April 2024 lalu. Peserta yang mengikuti kegiatan memiliki pengalaman beternak yang cukup lama dimana peternak yang lama beternak selama 1 – 7 tahun sebanyak 85%, dan 15 – 20 tahun sebanyak 15%. Pada umumnya peserta yang merupakan peternak ini memiliki umur yang bervariasi antara 25 – 67 tahun, yang paling banyak masih berusia muda antara 25 – 35 tahun sebanyak 54% dari total peserta.

Kegiatan berjalan lancar, kegiatan dilakukan dengan pembagian brosur yang berisi informasi terkait *breeding* (bibit), *feeding* (pakan), dan *management* (tata kelola). Antusias dari kelompok peternak cukup besar, hal ini dibuktikan dengan diskusi yang berjalan lancar dengan adanya tanya jawab pada berbagai aspek. Konsep utama dalam usaha peternakan menyangkut 3 pilar yaitu *breeding*, *feeding* dan *management* (Putra et al., 2022). Diskusi yang dilakukan menyangkut 3 pilar dalam usaha peternakan, hal ini secara tiak langsung berkaitan dengan wabah kematian yang pernah terjadi di Merauke, kegiatan juga melibatkan pihak dinas terkait dalam hal ini penyuluh yang secara langsung mendengar permasalahan peternak, dan memberikan solusi terkait permasalahan yang menyangkut penanganan dari dinas, selain itu juga dilakukan demo pelatihan pembuatan fermentasi, kemudian pengisian kuesioner oleh peternak dan diakhiri dengan pembagian obat cacing kepada tiap – tiap peternak (Wicaksana, et al., 2023) (Nursanni, et al., 2021). Obat cacing diberikan untuk mengantisipasi penyakit yang disebabkan oleh parasite. Penyakit yang disebabkan oleh parasite sering kali kurang mendapat perhatian dari peternak, salah satu penyakit yang disebabkan oleh parasite adalah cacingan (Awaludin et al., 2023).



Gambar 2. Diskusi dengan kelompok peternak

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa, pemeliharaan sebagian besar sudah bersifat semi intensif, walaupun ada beberapa yang masih bersifat ekstensif, hal ini karena bagi peternak pemeliharaan secara ekstensif lebih menghemat biaya untuk tenaga dan pakan,

namun pakan yang diberikan masih berupa hijauan yaitu rumput dan jerami padi, permasalahan terkait pakan tidak banyak ditemukan karena ketersediaan pakan masih cukup melimpah, justru menjadi permasalahan karena akses jalan yang terhambat dengan adanya rumput di musim penghujan. Pada musim penghujan pakan hijauan tidak menjadi permasalahan, namun surplus pakan hijauan yang tidak dikelola ini akan menjadi permasalahan tersendiri. Hijauan yang tidak dikonsumsi lama kelamaan akan tua dan mengurangi nilai nutrisi dari hijauan itu sendiri, sering disebut dengan istilah *under grazing*. Dampak dari *under grazing* adalah kandungan serat kasar hijauan lebih tinggi karena tua dan menjadi kurang palatable (Marta, 2019).

Salah satu solusi yang dapat dilakukan terkait dengan hijauan yang melimpah saat musim hujan adalah dengan menerapkan teknologi fermentasi, hal ini dimaksudkan agar kualitas hijauan yang tersedia dapat dipertahankan atau ditingkatkan, disisi lain keberadaan hijauan yang menghalangi jalan dan menyebabkan lokasi yang nyaman untuk sarang nyamuk dapat dihindari. Fermentasi pakan merupakan salah satu teknologi dengan memanfaatkan mikroba untuk meningkatkan nutrisi pada hijauan dan memperpanjang masa simpan. Fermentasi ini akan sangat dibutuhkan untuk ketersediaan pakan di musim kemarau, hal yang sama juga terjadi di kampung Amun Kay, Dimana pada saat musim penghujan ketersediaan hijauan melimpah namun pada musim kemarau akan mengalami kekurangan pasokan hijauan pakan. Fermentasi Jerami merupakan salah satu solusi penyediaan pakan bermutu di musim kemarau (Hopid et al., 2023).

Penanganan limbah dalam hal ini kotoran/ feces juga diperlukan, untuk menjamin kondisi lingkungan yang sehat baik bagi ternak maupun peternak. Diskusi terkait penanganan limbah juga dilakukan, beberapa contoh dan gambaran produk hasil pengolahan limbah kotoran berupa pupuk juga diberikan. Keunggulan dari pupuk yang dihasilkan dari bahan – bahan alami berupa kotoran ternak ini adalah bersifat organik dan ramah lingkungan, memperbaiki struktur tanah, serta apabila diproduksi secara kontinyu akan memberikan nilai ekonomi, dan menjadi salah satu sumber pendapatan (Ratriyanto et al., 2019). Penerapan teknologi fermentasi untuk hijauan dan Jerami, juga pengelolaan limbah kotoran dapat membantu mengurangi dampak negative yang dapat timbulkan terkait manajemen peternakan, karena dapat menjaga kondisi lingkungan peternakan yang sehat dan mengurangi resiko lingkungan yang lembab sebagai sumber sarang penyakit, harapannya resiko wabah yang pernah terjadi dapat diminimalisir dengan manajemen peternakan.



Gambar 3. Pelaksanaan pengabdian pembuatan fermentasi jerami

Evaluasi dan monitoring dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024. Pada evaluasi, fermentasi yang telah dilakukan selama 7 hari di buka, untuk kemudian diangin-angikan setelah dapat diberikan kepada ternak, selain finishing dari proses fermentasi juga dilakukan evaluasi melalui pengisian kuesioer pasca kegiatan. Dari hasil kuesioner yang diperoleh ditemukan bahwa, kegiatan pengabdian memerikan manfaat yang besar bagi peternak, karena banyak memberikan informasi yang sebelumnya tidak diketahui menjadi jelas terkait *breeding* (bibit), *feeding* (pakan), dan *management* (tata kelola). Begitu pula pembuatan fermentasi dan informasi akan pengelolaan limbah.



Gambar 4. Monitoring dan evaluasi hasil fermentasi

SIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

Hasil yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pengabdian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan terkait aplikasi teknologi pengolahan pakan, pengetahuan akan perlunya monitoring dan komunikasi dengan instansi/pemerintah (peternakan dan kesehatan hewan) terkait kesehatan sapi secara berkala, pengetahuan akan manfaat dengan pengolahan limbah yang dihasilkan menjadi pupuk, perlunya pengawasan kesehatan ternak kolaborasi dengan dinas terkait, dan mantri ternak di daerah. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah diharapkan adanya tindakan nyata dari peternak untuk mengaplikasikan teknologi yang telah dipelajari dan adanya pengelolaan limbah yang dihasilkan. Dari berbagai pihak baik akademisi maupun pemerintah perlu adanya evaluasi dan monitoring secara kontinyu dan adanya dorongan motivasi untuk pemeliharaan secara intensif, dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., & Harsita, P. A. (2019). Tiga Pilar Usaha Ternak: Breeding, Feeding, and Management. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(4), 431–439. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.431-439>
- Ariga, S. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat , Berkualitas di Lingkungan Rumah The Relationship Between Education Level and Knowledge Level with Healthy , Quality Life Behavior in the Home Environment. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 723–730. DOI: <https://doi.org/10.56832/edu.v2i3.234>
- Awaludin, A., Adhyatma, M., Nurfitriani, R. A., Muhamad, N., Siswantoro, D., Syaikhulloh, G., Nugraheni, Y. R., & Poernomo, H. (2023). Edukasi: Program Pemberian Obat Cacing Pada

- Ternak Sapi Di Peternak Tradisional Desa Dukuhmencek, Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 8(1), 9-20.
<https://doi.org/10.35726/jpmp.v8i1.7179>
- BPS. (2024). *Kabupaten Merauke Dalam Angka 2024*. Merauke: Badan Pusat Statistik
- Febrianto, G. N., Fatkhurrohman, F., & Sudarwati, M. Y. (2023). Pendampingan Manajemen Usaha Dan Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak Alternatif Menggunakan Mesin Pencacah Rumput Dengan Proses Silase Pada Kelompok Ternak Makmur Desa Kebondalem Jombang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2881-2890.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14861>
- Hopid, H., Rahman, S. A., & Wahyuni, P. R. (2023). Fermentasi Jerami: Alternatif Pakan Ternak Penuh Nutrisi dan Gizi di Musim Kemarau di Desa Pakandangan Sangra Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 733-738.
<https://doi.org/10.54082/jamsi.735>
- Luju, M. T., Bollyn, Y. M. F., & Rinca, K. F. (2024). Peningkatan Manajemen Pemeliharaan Ternak dengan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Rekording Ternak. *International Journal of Community Service Learning*, 8(2), 212-219.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i2.76719>
- Marta, Y. (2019). Manajemen Padang Pengembalaan Di Bptuhpt Padang Mengatas. *Pastura*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.24843/pastura.2016.v06.i01.p11>
- Nuraini, D. M., Pramono, A., Prastowo, S., & Widyas, N. (2022). Penyuluhan Manajemen Kesehatan Sapi Potong dan Penyakit Zoonosis di Kelompok Tani Kenteng Makmur, Ngargoyoso, Karanganyar. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v3i1.55870>
- Nursanni, B., Yulanto, D. M., & Rahmadani, S. (2022). Pembinaan desinfeksi kandang pada peternakan rakyat sebagai upaya pencegahan wabah penyakit mulut dan kuku. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 101-108. DOI: <https://doi.org/10.56910/safari.v2i4.203>
- Praptiwi, I., Susanti, D., Damayanti, A., Mangera, Y., & Umami, N. (1). POTENSI BERBAGAI JENIS VEGETASI SEBAGAI HIJAUAN PAKAN TERNAK DI PADANG PENGEMBALAAN KAMPUNG SOTA, KABUPATEN MERAUKE. *AGRICOLA*, 7(1), 15 -24.
<https://doi.org/10.35724/ag.v7i1.584>
- Purba, R. (2024a). Ratusan Lebih Sapi di Merauke Mati Digigit Nyamuk. *Suara Merauke*.
- Purba, R. (2024b). Sudah Mencapai 177 Ekor Sapi di Merauke Mengalami Kematian. *Suara Merdeka*.
- Putra, N. G. W., Ramadani, D. N., Ardiansyah, A., Syaifudin, F., Yulinar, R. I., & Khasanah, H. (2022). Review: Strategi Pencegahan dan Penanganan Gangguan Metabolis pada Ternak Ruminansia. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 24(2), 150. <https://doi.org/10.25077/jpi.24.2.150-159.2022>
- Ratriyanto, A., Widyawato, S. ., Suprayogi, W. P. S., Prastowo, S., & Widyas, N. (2019). Pembuatan Kompos Merupakan Cara Penyimpanan Bahan Organik Sebelum Digunakan Sebagai Pupuk. *Jurnal SEMAR*, 8(1), 9-13. DOI: <https://doi.org/10.20961/semar.v8i1.40204>
- Sendow, I., Assadah, N. S., Ratnawati, A., Dharmayanti, N. I., & Saepulloh, M. (2021). Lumpy Skin Disease: Ancaman Penyakit Emerging Bagi Kesehatan Ternak Sapi Di Indonesia. *WARTAZOA. Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 31(2), 85-96. DOI: <http://dx.doi.org/10.14334/wartazoa.v31i2.2739>
- Wicaksana, I., Budiningsih, S., & Primadhita, Y. (2023). Pendampingan Usaha Budidaya Bebek Berbasis Tiga Pilar Peternakan di Kecamatan Cileungsi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 211-222. DOI: <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i3.121>
- Yuzaria, D., Rias, M. I., Fitrimawati, F., Madarisa, F., & Syahardi, A. (2023). Peningkatan Produktivitas Peternak Sapi Potong Di Nagari Sariak Laweh Melalui Pelatihan Manajemen Perencanaan Produksi Yang Efisien. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 6(4), 388-402. DOI: [10.25077/jhi.v6i4.708](https://doi.org/10.25077/jhi.v6i4.708)